BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Siswa pada jenjang sekolah menengah pertama pada umumnya termasuk dalam kelompok usia remaja awal, dengan rentang usia antara 12 hingga 15 tahun. Pada fase ini, mereka berada dalam masa perkembangan yang rentan mengalami perubahan secara signifikan pada aspek fisik, psikologis, dan sosial akibat dari masa pubertas. Masa ini membawa dampak besar terhadap diri siswa, seperti pertumbuhan tinggi badan yang cepat, kematangan seksual primer dan sekunder, serta ketidakseimbangan hormon yang memengaruhi kondisi psikososial mereka (Hanifah & Selviyana, 2024). Dalam proses ini, siswa sering kali berada dalam dilema antara keinginan untuk membaur dan menjalin pergaulan dengan teman atau sebaliknya, memilih untuk menarik diri dan menyendiri. Hal tersebut mencerminkan dinamika sosial remaja yang sering kali memengaruhi keberanian mereka dalam mengekspresikan pendapat maupun perasaan (Fahira et al., 2024).

Lebih lanjut, pada masa ini siswa mulai meninggalkan ketergantungan terhadap orang tua dan berusaha membentuk kemandirian sosial. Mereka mulai mencari identitas diri serta penerimaan terhadap kondisi fisiknya, sekaligus membangun pengembangan pribadi melalui keterlibatan dalam kelompok teman sebayanya (*peer group*) sebagai sarana eksplorasi diri dan adaptasi sosial. Karakteristik khas ini membuat siswa SMP menjadi kelompok usia yang berada dalam masa perkembangan yang banyak menarik perhatian. Perkembangan emosi

pada usia ini pun menunjukkan gejala yang khas, seperti siswa cenderung memiliki sensitivitas yang tinggi, sikap kritis, serta kecenderungan emosi yang labil dan temperamental. Apabila interaksi sosial yang terbentuk terjadi dalam lingkungan yang tidak sehat, maka siswa akan kesulitan dalam berkomunikasi secara terbuka dan mengekspresikan pendapat dalam situasi sosial maupun akademik.

Selain itu, penyesuaian diri terhadap kelompok sosial menjadi hal yang sangat penting bagi remaja. Mereka merasa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan norma dan standar kelompoknya demi memperoleh penerimaan sosial. Dalam menghadapi tuntutan ini, siswa sering dihadapkan pada dilema antara mengikuti keinginan teman atau mempertahankan dirinya. Kondisi ini, yang menuntut adanya kemampuan dalam berkomunikasi dan menyampaikan pendapat secara terbuka. Namun, kondisi yang terjadi menunjukkan masih banyak siswa yang masih merasa takut atau tidak percaya diri untuk mengungkapkan pendapat maupun bertanya ketika mengalami kesulitan, karena khawatir mendapat penilaian negatif dari lingkungan sekitarnya, seperti dianggap kurang mampu atau ditertawakan oleh teman sebaya (Zebua, 2025) . Pengaruh teman sebaya dalam hal ini bahkan lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh keluarga (Maisyaroh & Astuti, 2024).

Dampak dari tekanan sosial dan kebutuhan akan penerimaan dalam kelompok sebaya ini memunculkan berbagai permasalahan dalam perkembangan psikososial siswa di lingkungan sekolah. Permasalahan tersebut antara lain munculnya rasa cemas ketika harus berbicara di depan kelas, rendahnya kepercayaan diri ketika mengungkapkan pendapat, serta kesulitan dalam menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya maupun guru. Selain itu, tidak sedikit siswa yang merasa ragu atau takut untuk mengajukan pertanyaan maupun mengungkapkan pikiran dan

perasaannya secara terbuka saat proses pembelajaran berlangsung. Situasi ini memperlihatkan bahwa sebagian siswa masih menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan diri secara tepat.

Pada fase remaja awal, kemampuan asertif ini menjadi salah satu kemampuan sosial yang penting untuk dikuasai. Asertivitas dapat membantu siswa dalam mengkomunikasikan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dibutuhkan secara jelas serta penuh keyakinan, tanpa merugikan hak orang lain. Adanya sikap ini memiliki kontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapatnya secara tepat. Sebaliknya, rendahnya perilaku asertif pada siswa sering kali berkaitan dengan komunikasinya yang kurang efektif, kecenderungan bersikap pasif atau agresif, serta meningkatnya risiko terjadinya konflik *interpersonal* (Yunalia & Haryuni, 2020). Dalam konteks interaksi sosial-akademik, perilaku asertif dapat berperan sebagai faktor pelindung yang membantu siswa dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial, mencegah terjadinya perselisihan, dan membantu siswa dalam menghadapi tekanan sosial secara sehat.

Pada situasi seperti inilah, peningkatan perilaku asertif menjadi sangat penting. Asertivitas, atau yang sering disebut sebagai sikap asertif, merupakan salah satu peran penting dalam keterampilan berinteraksi sosial yang membantu siswa agar mampu memenuhi kebutuhan emosional serta menjalin interaksi sosial yang dilandasi sikap saling menghormati. Husnah et al. (2022), mendefinisikan perilaku asertif sebagai kemampuan seseorang dalam menyatakan pendapat, kebutuhan, dan keinginan tanpa mengabaikan hak atau perasaan orang lain. Mulvani juga menambahkan bahwa perilaku asertif mencerminkan karakteristik individu dalam

mengekspresikan emosi secara jujur, terbuka, dan tepat tanpa disertai kecemasan berlebih terhadap reaksi orang lain (Jati & Nurhasanah, 2021). Lebih lanjut, Kalzhanova & Eurasian (2022) menyebutkan bahwa ketegasan atau asertivitas merupakan salah satu aspek penting dalam hubungan *interpersonal*. Asertivitas memungkinkan individu dalam menyampaikan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan diinginkan secara terbuka, jujur dan jelas.

Dari beberapa kecakapan hidup dasar yang ada, perilaku asertif menempati posisi penting dalam perkembangan remaja, karena melibatkan aspek emosional, kognitif dan perilaku yang penting dalam proses penyesuaian sosial. Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Husnah et al., 2022), yang menjelaskan bahwa perilaku asertif merupakan bagian dari keterampilan hidup *(life skills)* yang berperan penting bagi siswa dalam membangun dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain, berkomunikasi secara jujur, dan menghadapi masalah secara efektif. Perilaku asertif ini sangat dibutuhkan oleh remaja maupun siswa agar mampu menghadapi tuntutan sosial yang semakin kompleks, serta dapat menyampaikan keinginan dan perasaannya secara jelas dengan tetap menghargai perasaan orang lain tanpa menimbulkan konflik (Rahardiyana et al., 2023).

Namun, situasi yang terjadi di lapangan mengindikasikan bahwa masih terdapat banyak siswa yang memiliki tingkat perilaku asertif yang rendah. Masih banyak siswa yang kurang antusias, diam saja, bahkan tidak memperhatikan guru (Bimbingan & Indonesia, 2021). Hal tersebut terjadi, karena perilaku asertif bukanlah sesuatu yang terbentuk secara alami, melainkan didapat dan terbentuk melalui proses belajar yang membutuhkan kemauan dari individu serta dukungan lingkungan internal dan eksternal. Tanpa adanya kedua faktor tersebut, siswa akan

memiliki tingkat asertivitas yang cenderung rendah. Siswa atau remaja yang memiliki karakteristik asertivitas ini akan sering menghadapi kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, mempertahankan diri, serta kesulitan dalam menjalin komunikasi yang sehat. Mereka cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, enggan dalam menyampaikan pendapat di hadapan umum, dan sering kali takut menyinggung perasaan orang lain, sehingga mereka memilih untuk memendam pikiran atau keinginannya (Muhammadiyah et al., 2024).

Kondisi ini berdampak luas pada kehidupan sosial mereka. Rendahnya perilaku asertif, dapat membuat siswa sulit menolak tekanan dari teman sebaya, yang berisiko menimbulkan konflik *interpersonal* (Belinda & Savitri, 2021). Selain itu, mereka juga lebih mudah mengalami kecemasan sosial, kesepian, serta komunikasi yang tidak efektif, yang pada akhirnya memperbesar kemungkinan terjadinya konflik dalam hubungan pertemanan. Bahkan dalam situasi tertentu, ketidakmampuan menyampaikan emosi secara sehat dapat berubah menjadi perilaku agresif atau pasif-agresif yang justru dapat memperburuk konflik antar teman sebaya (Lani et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan perilaku asertif menjadi kebutuhan mendesak dalam membantu siswa membangun relasi sosial yang sehat, komunikasi yang efektif, dan kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara positif.

Selain itu, berdasarkan temuan awal pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru BK di SMP Negeri 6 Singaraja pada Sabtu, 01 November 2025, didapatkan informasi bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan tingkat perilaku asertif yang rendah, khususnya pada siswa kelas VIII yakni 8.2 yang merupakan kelas unggulan. Meskipun siswa pada kelas

tersebut memiliki capaian akademik yang baik, namun dalam proses pembelajaran masih ditemukan kecenderungan siswa yang pasif, enggan mengajukan pertanyaan ketika tidak memahami materi, enggan mengemukakan pendapat saat terjadinya proses diskusi, ragu dalam menyampaikan ide dan pendapat, kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya secara jujur, serta cenderung mengikuti pendapat teman meskipun berbeda dengan keinginannya. Sebagian siswa lebih memilih diam ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai keinginannya, karena siswa merasa takut mendapatkan penilaian negatif, atau kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan teman yang lebih dominan.

Siswa pada jenjang ini berada pada fase transisi perkembangan remaja awal, yang menuntut mereka untuk melakukan penyesuaian secara fisik, emosional, dan sosial. Pada usia ini, siswa mulai membangun identitas diri serta memiliki kebutuhan yang tinggi akan penerimaan dari kelompok sebaya. Kondisi tersebut turut memengaruhi cara mereka dalam berperilaku dan berinteraksi di lingkungan akademik, termasuk dalam keberanian untuk mengekspresikan pikiran, mengemukakan pendapat, maupun mengakui ketidakpahaman terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

Selain itu, berdasarkan pada wawancara lanjutan kepada beberapa orang siswa di kelas 8.2 pada Senin, 01 Desember 2025, didapatkan informasi bahwa beberapa siswa pernah mendatangi ruang BK untuk menceritakan kesulitan yang mereka alami dalam proses pembelajaran. Siswa menyampaikan bahwa mereka merasa ragu untuk meminta penjelasan kepada guru saat mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Hal tersebut dipengaruhi oleh anggapan bahwa kelas 8.2 merupakan kelas unggulan yang diasumsikan telah memiliki kemampuan

akademik yang baik, sehingga beberapa guru memberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan kelas lainnya, seperti penugasan esai, makalah, maupun proposal.

Sebagian siswa mengaku merasa kebingungan karena belum sepenuhnya memahami materi dasar sebelum diberikan tugas tersebut. Namun demikian, mereka tetap memilih untuk diam dan tidak bertanya karena takut mendapat penilaian negatif dari teman sekelasnya. Beberapa siswa bahkan menyatakan adanya perasaan tidak percaya diri dan menganggap dirinya tidak pantas berada di kelas unggulan tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam kemampuan asertif siswa dalam merespon situasi akademik yang menantang. Siswa tersebut belum mampu dalam mengkomunikasikan kebingungan maupun kebutuhan belajarnya secara terbuka dan efektif, sehingga kesulitan yang dialami tidak tersampaikan dengan baik. Akibatnya, proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal dan siswa cenderung memendam perasaan cemas serta ketidakpahaman yang seharusnya dapat diselesaikan melalui komunikasi yang lebih terbuka.

Pada hari yang sama setelah melakukan wawancara dengan siswa, peneliti juga melaksanakan observasi awal terhadap siswa di SMP Negeri 6 Singaraja, khususnya pada siswa kelas 8.2. Observasi ini dilaksanakan dengan melakukan pengamatan secara langsung di dalam kelas dengan pendekatan partisipatif, di mana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terbuka untuk melihat respons spontan dari para siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti menemukan adanya ketimpangan dinamika interaksi dalam kelas terutama terlihat pada tata letak bangku, dimana bangku barisan depan lebih dominan dalam menjawab pertanyaan dibandingkan dengan yang berada dibangku barisan belakang. Beberapa siswa yang duduk di bangku barisan depan menunjukkan keaktifan dan keyakinan diri ketika mengemukakan pendapatnya di hadapan teman sebaya maupun guru. Namun, sebagian siswa lainnya menunjukkan kecenderungan untuk diam, ragu-ragu, dan enggan untuk berbicara, bahkan ketika sudah diberi kesempatan. Mereka terlihat takut membuat kesalahan, kurang yakin pada dirinya sendiri, serta tidak mampu untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara verbal. Fenomena ini mencerminkan adanya hambatan dalam perilaku asertif, yang ditandai dengan ketidaksiapan individu untuk mengutarakan pendapatnya karena adanya kekhawatiran bahwa apa yang mungkin disampaikan dapat menyinggung, menyakiti, atau melanggar hak orang lain.

Guru BK juga mencatat bahwa rendahnya perilaku asertif pada sebagian siswa di kelas 8.2, memunculkan hambatan dalam dinamika pembelajaran di kelas. Kondisi ini terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam mengemukakan perbedaan pendapat secara terbuka saat diskusi berlangsung, kecenderungan untuk diam meskipun memiliki pemahaman yang berbeda, serta ketidakseimbangan partisipasi yang didominasi oleh beberapa siswa tertentu. Selain itu, sebagian siswa menunjukkan ketergantungan pada teman yang lebih aktif dalam memahami materi, serta kurang berani menyampaikan pertanyaan ketika mengalami kesulitan belajar.

Temuan ini juga diperkuat oleh data yang diperoleh melalui hasil penyebaran kuesioner awal yang peneliti lakukan terhadap dua kelas, yaitu kelas 8.2 dan 8.4. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat perilaku asertif siswa pada kelas 8.2 cenderung lebih rendah dibandingkan dengan siswa pada kelas 8.4.. Salah satu indikator yang menunjukkan hal tersebut dapat dilihat pada pernyataan "Saya mampu mengungkapkan pendapat saya dengan baik." Berdasarkan hasil kuesioner, pada kelas 8.2 hanya 6,7% siswa yang menjawab Sangat Setuju dan 43,3% siswa yang menjawab Setuju. Sementara itu, pada kelas 8.4 terdapat 10,5% siswa yang menjawab Sangat Setuju dan 57,9% siswa yang menjawab Setuju. Selain itu, proporsi siswa yang memilih kategori respon negatif (Kurang Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju) pada kelas 8.2 mencapai 50%, sedangkan pada kelas 8.4 hanya sebesar 31,6%.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa pada kelas 8.2 masih mengalami kesulitan atau kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya secara terbuka. Temuan ini menjadi menarik karena kelas 8.2 merupakan kelas dengan prestasi akademik yang tinggi, namun dalam aspek keterampilan sosial, khususnya perilaku asertif, siswa pada kelas tersebut justru menunjukkan tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa di kelas 8.4. Kondisi ini mengindikasikan bahwa prestasi akademik tidak selalu sejalan dengan kemampuan siswa dalam mengekspresikan pendapat, perasaan, maupun mempertahankan haknya secara asertif dalam interaksi sosial.

Menanggapi konflik tersebut, pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya penanganan. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah pemberian layanan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan

perasaan maupun permasalahan pribadinya, termasuk pada hambatan dalam konteks akademik. Layanan konseling ini dilaksanakan secara bertahap dan personal, dengan dilakukannya pendekatan yang lebih menekankan pada suasana yang nyaman dan tidak terlalu formal agar siswa tidak merasa terbebani pada saat berkonsultasi.

Dalam pelaksanaannya, guru BK lebih mengutamakan pendekatan yang empatik dan komunikasi yang terbuka, sehingga siswa merasa aman untuk menyampaikan keluhan maupun kesulitan yang dialaminya. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan siswa serta membantu mereka dalam memahami perasaan dan permasalahan yang sedang dihadapi, baik yang berkaitan dengan aspek sosial maupun akademik.

Selain layanan individual tersebut, guru BK juga secara konsisten memberikan layanan bimbingan klasikal yang terjadwal setiap satu minggu sekali di masing-masing kelas. Tujuan dari diberikannya layanan ini ialah untuk memberikan pemahaman, motivasi, serta strategi dalam menghadapi tekanan sosial maupun akademik bagi siswa.

Berbagai upaya ini telah terbukti dalam memberikan dampak yang positif bagi lingkungan sekolah, seperti terciptanya suasana belajar yang tertib, menurunnya beberapa jenis permasalahan siswa, dan meningkatnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai positif. Namun demikian, fakta di lapangan masih menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan asertif siswa masih menjadi kebutuhan penting untuk membentuk lingkungan sekolah yang sehat, suportif, dan bebas dari tekanan sosial yang menghambat perkembangan siswa.

Berdasarkan beberapa tanda-tanda rendahnya perilaku asertif yang telah diidentifikasi, peneliti memandang perlu adanya pemberian sebuah layanan dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku asertif bagi siswa, guna mencegah dampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, maupun akademik lanjutan mereka di masa mendatang. Selama ini, guru BK telah melakukan berbagai upaya melalui program bimbingan yang bersifat informatif, seperti metode ceramah, namun hasil yang diperoleh belum menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap perilaku siswa.

Mengacu pada urgensi permasalahan ini, peningkatan perilaku asertif tidak cukup hanya melalui pendekatan kognitif atau penyampaian materi secara satu arah, tetapi diperlukan pendekatan yang mampu membangun kesadaran emosional siswa dan melibatkan pengalaman langsung dalam proses konseling. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dipilih peneliti adalah melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan Gestalt menggunakan teknik kursi kosong, yang memungkinkan siswa mengekspresikan perasaan, konflik, dan pandangan secara lebih terbuka serta membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat di lingkungan sosialnya.

Konseling kelompok merupakan bentuk intervensi konseling yang dilaksanakan melalui interaksi dalam kelompok untuk membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, akademik maupun karier. Layanan ini pada dasarnya menerapkan proses konseling individual yang dilakukan dalam suasana kelompok. Pelaksanaannya dapat berlangsung di berbagai tempat, baik di dalam maupun di luar ruangan, selama tempat yang digunakan memungkinkan terciptanya dinamika kelompok yang

dapat berkembang secara optimal agar tujuan layanan dapat tercapai (Pratiwi et al., 2024). Dalam pelaksanaannya, layanan konseling kelompok ini melibatkan seorang konselor sebagai pemimpin kelompok dan beberapa anggota kelompok yang berjumlah minimal dua orang. Fokus dari layanan ini mencangkup proses mengenali dan memahami permasalahan yang dialami konseli, mengidentifikasi akar penyebab masalah, menentukan upaya pemecahan masalah yang sesuai, serta melakukan penilaian evaluasi dan tindak lanjut.

Tujuan utama dari konseling kelompok adalah untuk memfasilitasi anggota kelompok dalam melakukan perubahan perilaku, membangun kesadaran diri, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, serta membuat keputusan yang bermakna dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Pendekatan kelompok ini dalam layanan bimbingan dan konseling memiliki keunggulan khusus untuk konseling sekolah, yaitu memanfaatkan dinamika antar anggota sebagai sarana untuk saling belajar, berbagi pengalaman, dan memberi dukungan sosial yang konstruktif (Pratiwi et al., 2024).

Selain Itu, Aminah et al., (2021) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan konseling kelompok, anggota kelompok tidak hanya menjadi penerima materi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat melalui diskusi, pertanyaan, tanggapan, serta berbagi pengalaman pribadi. Kegiatan ini berperan penting dalam melatih siswa untuk berani dalam menyampaikan pendapatnya, menerima kritik dan dukungan, serta belajar dari pengalaman anggota lain. Melalui pengalaman ini, konseli dapat lebih mudah dalam memahami permasalahannya dan termotivasi untuk melakukan perubahan positif.

Sebagai bentuk *treatment* dalam konseling kelompok, peneliti memilih menggunakan teknik kursi kosong dari pendekatan Gestalt. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan permasalahan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan (Habsy et al., 2024). Teknik kursi kosong ini memfasilitasi individu untuk menyampaikan berbagai pikiran, perasaan, dan konflik yang selama ini dipendam melalui kegiatan permainan peran. Dalam pelaksanaannya, konseli diarahkan untuk melakukan dialog dengan orang lain atau aspek tertentu dalam dirinya yang dibayangkan menempati kursi kosong di hadapannya. Teknik kursi kosong juga digunakan untuk mengeksplorasi konflik internal, mengaktifkan kesadaran diri, serta membantu konseli dalam mengekspresikan emosi, proyeksi, maupun introyeksi secara terbuka dan jujur. Melalui proses tersebut, individu diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dirinya, memahami kebutuhan dan emosinya, serta menyelesaikan konflik yang belum terselesaikan. Teknik kursi kosong ini sangat relevan digunakan dalam konteks siswa yang memiliki tingkat asertivitas rendah karena mendorong mereka untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya secara langsung dan berani. Teknik kursi kosong memberikan kesempatan kepada individu dalam mengeksplorasi konflik internal atau hubungan *interpersonal*, sehingga kecemasan dapat berkurang dan pemahaman terhadap diri sendiri menjadi lebih baik (Irfani et al., 2024).

Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang menunjukkan konseling Gestalt dengan teknik kursi kosong efektif dalam meningkatkan perilaku asertif siswa, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Luthfiyah, 2024) yang menunjukkan bahwa teknik kursi kosong (*empty chair*)

efektif dalam meningkatkan perilaku asertif. Dalam penelitiannya, dari total 31 santri yang menjadi populasi, sebanyak 16% diantaranya menunjukkan perilaku asertif yang rendah. Setelah diberikan layanan konseling menggunakan teknik kursi kosong, terlihat peningkatan yang signifikan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Nadaa et al., 2024) menemukan peningkatan asertivitas pada siswa korban *bullying* setelah sesi konseling individual Gestalt. Dalam penelitian tersebut, dua siswa dengan tingkat asertivitas rendah diberikan layanan konseling individu menggunakan teknik kursi kosong selama empat sesi. Hasilnya, 100% subjek menunjukkan peningkatan perilaku asertif, yang ditunjukkan melalui kemampuan menyatakan pendapat, menolak tekanan sosial, dan mempertahankan hak pribadi secara tegas namun tetap menghargai orang lain. Namun, dari berbagai penelitian tersebut, kajian mengenai perilaku asertif dalam konteks konseling kelompok pendekatan Gestalt pada siswa SMP, khususnya di sekolah negeri, masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah tersebut dan menguji efektivitas intervensi ini dalam konteks yang spesifik.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui "Efektivitas Konseling Gestalt dengan Teknik Kursi kosong untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Di SMP Negeri 6 Singaraja".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, adapun permasalahan yang dapat peneliti identifikasi:

1.2.1 Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang kompleks.

1.2.2 Tekanan sosial dari teman sebaya membuat beberapa siswa merasa ragu atau takut untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran.

1.2.3 Banyaknya siswa, khususnya kelas 8.2 yang menunjukkan tingkat perilaku asertif yang rendah.

1.2.4 Masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan perilaku asertif, ditandai dengan sikap pasif, kurangnya kepercayaan diri, dan keraguan untuk menyampaikan pendapat di kelas.

1.2.5 Belum diketahui mengenai apakah konseling kelompok teknik kursi kosong dapat meningkatkan perilaku asertif pada siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Fokus penelitian atau pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah efektivitas konseling Gestalt dengan teknik kursi kosong untuk meningkatkan perilaku asertif siswa di SMP Negeri 6 Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas konseling Gestalt dengan teknik kursi kosong dalam meningkatkan perilaku asertif siswa di SMP Negeri 6 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas layanan konseling Gestalt dengan teknik kursi kosong efektif dalam meningkatkan perilaku asertif siswa di SMP Negeri 6 Singaraja.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini mencakup dua kategori, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis, yang dijabarkan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

a. Sebagai kontribusi bagi perkembangan ilmu pendidikan, terutama dalam penerapan layanan konseling kelompok menggunakan teknik kursi kosong di lingkungan sekolah.
b. Sebagai referensi bagi penelitian sejenis serta menjadi landasan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan topik serupa pada populasi yang berbeda.
c. Sebagai acuan memperkaya literatur mengenai penggunaan pendekatan Gestalt dalam konseling kelompok, khususnya pada konteks meningkatkan perilaku asertif.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi guru : Sebagai alternatif intervensi konseling yang efektif dalam membantu siswa mengatasi masalah keterampilan sosial, khususnya perilaku asertif, melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan Gestalt dan teknik kursi kosong.

b. Bagi siswa : Dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan perilaku asertif, sehingga mereka mampu menyampaikan pendapat dan perasaan secara jujur, tegas, dan tetap menghargai orang lain, serta meningkatkan kualitas hubungan sosial antar teman sebaya.

c. Bagi sekolah : Dapat memberikan kontribusi dalam mendukung terciptanya iklim sekolah yang sehat secara psikososial, dengan meningkatkan kualitas interaksi antar siswa melalui penguatan perilaku asertif.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA